BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian *review* terdahulu yang akan dikemukakan sebagai berikut :

Penelitian Pertama oleh Abduh (2012) meneliti tentang kinerja industi asuransi syariah di Malaysia dengan membandingkan antara perusahaan asuransi syariah dengan perusahaan asuransi konvensional. Sampel yang digunakan yaitu 7 perusahaan asuransi konvensional dan 5 perusahaan asuransi syariah dalam periode 2008-2010. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis rasio dan Data Envelopment Analysis (DEA). Variabel input yang digunakan yaitu biaya komisi dan biaya manajemen, sedangkan variabel outputnya yaitu penerimaan premi dan pendapatan investasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa asuransi konvensional lebih sedikit efisien dibandingkan dengan asuransi syariah. Penyebab hal ini dikarenakan asuransi syariah memiliki produk yang berbeda namun dioperasikan di bawah sistem keuangan yang sama dengan asuransi konvensional.

Penelitian Kedua oleh Aisiyah, Darminto, dan Husaini (2012) meneliti tentang Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Rasio Keuangan dan Metode EVA (Economic Value Added) PADA PT. KALBE FARMA Tbk 2009-2011 1. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode rasio keuangan menujukkan keadaan cenderung meningkat. Rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas yang terdiri dari CR dan QR. Rasio aktivitas yang terdiri dari ITO dan TATO. Rasio leverage yang terdiri dari debt ratio dan debt equty ratio. Rasio profitabilitas yang terdiri dari GPM, NPM, ROI, dan ROE. Rasio pasar yang terdiri dari PER dan Dividen yield. Secara keseluruan hasil analisis rasio keuangan sudah dikatakan baik meskipun masih terdapat beberapa rasio keuangan yang berfluktuasi. 2. Penerapan konsep EVA (Economic Value Added) lebih kepada laba riil perusahaan yang diukur dengan kemampuan

perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian yang tinggi bagi investor. EVA (Economic Value Added) digunakan untuk mengukur prestasi manajer keuangan dalam memenuhi permintaan investor untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan Cost of Capital.

Penelitian Ketiga oleh Pratiwi, Yaningwati, dan Endang (2013) meneliti tentang penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan analisis rasio keuangan dan metode economic value added (EVA), 1. Analisis Rasio Keuangan Perhitungan rasio keuangan pada PT. Berlina, Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2010--2012 dilakukan secara Time Series Analysis dengan menggunakan empat rasio yaitu rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan leverage. Kinerja keuangan perusahaan yang paling dominan adalah pada rasio aktivitas dan profitabilitasnya. Pada rasio likuiditas hasil yang didapatkan masih di bawah standar umum yang telah dianggap baik dan masih berada di bawah rata-rata industri. Ini berarti bahwa perusahaan masih belum mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Sedangkan pada rasio leverage hasil yang didapatkan melebihi dari standar rata-rata industri yang berarti bahwa perusahaan lebih menekankan pembiayaan yang berasal dari hutang daripada modal sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Berlina, Tbk dan Anak Perusahaan ditinjau dari rasio keuangan dapat dikatakan cukup baik, namun bila dilihat dari tingkat likuiditas dan leverage, hasil yang didapat masih belum maksimal. 2. Metode Economic Value Added (EVA) Hasil perhitungan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) pada PT. Berlina, Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2010-2012 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Ini ditunjukkan dari nilai EVA yang selalu positif dan cenderung meningkat di setiap tahunnya. Nilai EVA yang selalu positif mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan melebihi biaya modal atas hutang maupun atas investasi yang dilakukan oleh pemegang saham dan berarti perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan memenuhi harapan para pemegang saham.

Penelitian keempat oleh R. Adisetiawan (2014) Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *working capital to total assets* (WCTA), *current liabilities to inventory* (CLI), *operating income to total assets* (OITL),

total assets turnover(TATO), *gross profit margin* (GPM), dan *net profit margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pendekatan yang digunakan adalah model regresi data panel. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa NPM dan OITL bernilai positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, dengan nilai probabilitas 0.010 dan 0.005. variabel GPM dan WCTA, bernilai positif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas uji t untuk masing-masing sebesar 0.851 dan 0.856 yang berarti nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikan yaitu 0.05. sedangkan variabel CLI dan TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan nilai probabilitas diatas nilai signifikan sebesar 0.490 dan 0.332.

Penelitian kelima dilakukan oleh Khaudri dan muda (2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana rasio profitabilitas dan likuiditas mempengaruhi pertumbuhan laba. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan sektor industri makanan dan minuman periode 2010-2012. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan didapat 12 perusahaan yang sesuai kriteria. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dalam penelitian ini. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa variabel *current ratio, gross profit margin dan return on assets* memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas masing-masing variabel bernilai 0,6427, 0,4572 dan 0,6388 dapat diartikan bahwa nilai probabilitas dari masing-masing variabel diatas dari nilai signifikan (0,05). Sedangkan variabel *quick ratio, cash ratio dan return on equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan nilai probabilitas sebesar 0,9892, 0,4258, dan 0,4615.

Penelitian yang keenam dilakukan oleh Rehman, Khan dan Khokar (2014) tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel *Creditors velocity* (CRSV), *Debitors Turnover Ratio* (DTR), *Inventory Turnover Ratio* (ITR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Total Assets Turnover Ratio* (TATR) terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Populasi yang digunakan

dalam penelitian adalah perusahaan Petrokimia yang terdaftar di Arab Saudi Stock Exchange periode 2008-2012. Sampel yang digunakan 10 perusahaan Petrokimia yang terdaftar di Arab Saudi Stock Exchange periode 2008-2012. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah *multiple regression analysis*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *debitors turnover ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *net profit margin.* Serta penelitian ini juga menemukan bahwa CRSV, ITR, LTDER dan TATR memiliki pengaruh terhadap *net profit margin.* Hal ini didukung dengan koefisien determinasi berganda menunjukkan variabel dependend sebesar 0.980332 yang berarti bahwa sebesar 98% variabel independen adalah faktor penentu utama dari NPM perusahaan petrokimia di Arab Saudi sementara 2% adalah kontribusi lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Khidmat dan Rehmad (2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel *current Ratio, Quick Ratio, Debt Ratio, Debt/Equity Ratio, Interest Coverage Ratio* terhadap *Return on Assets dan Return on Equity.* Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kimia yang terdaftar di Pakistan Stock Exchange periode 2001-2009. Sampel perusahaan kimia yang digunakan sebanyak 9 dan terdaftar di Pakistan Stock Exchange periode 2001-2009. Metode pengolahan data yang digunakan adalah pendekatan korelasi dan regresi. Hasil penelitian ditemukan bahwa ROA (*Return on Assets*) dan CR (*Current Ratio*) memiliki hubungan positif bahwa hubungan antara Rasio Likuiditas dan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) adalah hasil positif dan signifikan. Dampak keseluruhan dari rasio likuiditas terhadap kinerja positif akan tetapi *quick ratio* menunjukkan dampak positif namun lemah terhadap kinerja. Rasio solvabilitas memiliki dampak negative dan signifikan terhadap ROA dan ROE, *Interest Coverage Ratio* juga memiliki negatif berdampak pada kinerja tetapi tidak menunjukkan dampak signifikan pada kinerja.

Penelitian Kedelapan dilakukan oleh Khan (2014) di negara Pakistan. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan perusahaan asuransi konvensional dan asuransi syariah dengan menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysisi (DEA). Tujuan dari penelitian ini untuk membandingkan asuransi syariah dan konvensional dari segi efisiensi dan produktivitasnya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 12 asuransi konvensional dan 5 asuransi syariah pada periode 2006-2010. Variabel input yang digunakan yaitu biaya gaji, total aset tetap, biaya manajemen dan modal. Hasilnya yaitu asuransi syariah lebih efisien daripada asuransi konvensional karena variabel inputnya digunakan dengan optimal. Dan dari penelitian ini sektor alokasi biaya pada asuransi konvensional tidak efisien.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Miniaoui (2014) melakukan penelitian mengenai efisiensi teknik industri asuransi syariah di Malaysia dengan menggunakan studi komparatif antara Malaysia dan negara-negara GCC (Gulf Corporation Council). Alasan memilih membandingkan antara Malaysia dengan negara-negara GCC dikarenakan asuransi syariah di Malaysia sedang mengalami pertumbuhan secara pesat dengan adanya dukungan dari pemerintah. Sedangkan negaranegara GCC tidak adanya dukungan hukum dari pemerintah namun tingkat efisiensi operasionalnya lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia ditahun 2010. Sampel yang digunakan yaitu 12 perusahaan periode 2006-2009. 3 perusahaan asuransi syariah di UEA, 2 di Saudi Arabia, 2 di Qatar, 1 di Bahrain dan 4 di Malaysia. Variabel input yang digunakan yaitu biaya administrasi dan umum serta total aset. Sedangkan variabel outputnya yaitu kontribusi bruto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh hukum tidak ada hubungannya dengan efisiensi. Karena tidak ada variabel hukum yang ditambahkan dalam analisis efisiensi.

Penelitian Kesepuluh dilakukan oleh Winarno (2017) meneliti tentang penilaian kinerja perusahaan melalui analisis profitabilitas, Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penilaian kinerja keuangan NPM, ROA dan ROE selama tahun 2014-2016 dapat dikatakan baik, hal ini tercermin dari nilai masing-masing indikator kinerja keuangan tersebut. Nilai-nilai NPM menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja kemampulabaan yang baik, sedangkan nilai-nilai ROA dan ROE juga menunjukkan keoptimalan perusahaan dalam pengelolaan asset dan modalnya dalam menghasilkan keuntungan. Penilaian kualitas dari kinerja keuangan dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai-nilai dari NPM, ROA dan ROE dengan rata-rata industri serta standar pengukuran Bank

Indonesia. Hasil penilaian memperlihatkan bahwa NPM pada tahuan 2014 menunjukkan kinerja yang kurang baik karena berada dibawah rata-rata industri 3.06% dan dibawah standar BI pada kisaran 3% - 9.5%. Untuk kinerja ROA dan ROE sepanjang tahun 2014-2015 dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik karena nilai yang dihasilkan berada diatas rata-rata industri dan standar BI, tidak demikian halnya pada tahun 2016 kinerja ROA dan ROE dikatakan kurang baik karena dibawah rata-rata industri, namun jika dibandingkan dengan standar BI dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik

Penelitian Kesebelas dilakukan oleh Wahyuni, Febrianto, dan Rahman (2018) dengan judul penelitian Firm Performance and Readability of the Annual Report, Berdasarkan temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan, yaitu ROA dan ROE, tidak mempengaruhi keterbacaan laporan tahunan. Hal ini terjadi karena aset dan ekuitas bukan merupakan kegiatan utama perusahaan sehingga tidak menjadi perhatian utama bagi investor untuk menentukan apakah nilai ROA dan ROE yaAg tinggi, laporan tahunan mudah dibaca. Hasil penelitian ini sejalan dengan [8] dan [9] yang menemukan bahwa ROA sebagai kinerja perusahaan tidak terkait dengan keterbacaan laporan tahunan. Referensi [18] juga menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh pada keterbacaan. Ini terjadi karena indeks keterbacaan hanya berfokus pada kompleksitas kata. Sementara ROA memengaruhi keterbacaan laporan tahunan. hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan memengaruhi keterbacaan laporan tahunan.

Penelitian Keduabelas dilakukan oleh Rianto (2018) dalam Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis, Volume 3, nomor 1, Februari 2018 : 59-66. ISSN : 2581 – 2165, nomor akreditasi : 21/E/KPT/2018, dengan Judul “Implikasi *Return on Equity, Return on Assets , Net Income dan Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* Saham”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *return on equity, return on assets, net income, dan debt to equity ratio* terhadap *return* saham secara parsial dan simultan pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Sampel perusahaan yang digunakan dengan metoda *purposive sampling* dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan property yang

terdaftar di BEI pada periode 2008 sampai dengan 2012. Metoda analisis data yang digunakan ialah regresi data *panel* dengan menggunakan program *eviews.*

Hasil secara parsial ialah ROE memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap return saham. Sedangkan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Hal ini juga terlihat net income tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

satu sumber informasi yang penting bagi para pemegang laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang terjadi di masa mendatang (Herry, 2015:490).

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber yang penting di samping informasi lain. Laporan keuangan menurut IAI dalam SAK (2009:1-2) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara seperti misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan. Sedangkan laporan keuangan menurut Munawir (2007:2) adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Merujuk pada beberapa pengertian tentang laporan keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan menyajikan secara wajar pada posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa ;lain dan kondisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan dan beban yang diatur dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK dalam catatan atas laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telahpatuh terhadap seluruh persyaratan dalam SAK (IAI, 2015).

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi. Hasil kegiatan ini umumnya mempunyai keterbatasan-keterbatasan serta disusun berdasarkan yang telah baku dan umumnya tidak keseluruhan dapat dipahami oleh pihak-pihak yang tidak memahami tentang akuntansi (muqarabin dan nasir,2012).

Laporan keuangan menurut kasmir (2017:7) adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimkasud adalah pihak intern maupun ekstern (investor), pihak yang berkepentingan harus mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk dapat menilai kinerja perusahaan.

Tujuan Laporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2017:1.3) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan dapat memberikan manfaat kepada 2 pihak yaitu pihak internal dan eksternal: (a) Bagi pihak internal, laporan keuangan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, pengevaluasi usaha yang sedang berjalan, melakukan budgeting dan pengendalian internal; (b) Bagi pihak eksternal, laporan keuangan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para investor yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Komponen Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2017 paragraf 10, menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha suatu perusahaan dalam periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Ekuitas Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
4. Laporan Arus Kas Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan Laporan ini merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.2.2. Pengertian Efisiensi

Peraturan Permendagri dalam Nasur (2014) Efisiensi ialah telah tercapainya

Keluaran dalam jumlah yang maksimum dengan masukan tertentu atau dalam penggunaan masukan terendah untuk mencapai keluaran tertentu, artinya dalam pembuatan suatu keputusan yang akan datang harus dibuat terlebih dahulu rancangan atau rencana untuk mencapai apa yang dituju dengan dana yang minimal namun dapat menghasilkan buah yang maksimal. Efisiensi ialah bagaimana cara kerja untuk mendapatkan hasil yang sebanyak dan sebaik mungkin dengan pengorbanan sekecil mungkin (Pulungan, 2013:80). Yang dimaksud adalah dengan mengeluarkan modal kecil maka akan mendapatkan hasil atau manfaat yang lebih besar dari pada *input.*

Untuk mencapai hasil yang efisiensi dalam setiap kegiatan, maka perlu memperhatikan apa yang sudah direncanakan agar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dengan tepat (Maradita, 2017:135). Jadi dengan adanya efisiensi rencana program kerja sebagai tolak ukur untuk mencapai program kerja yang telah ditentukan.

Efisiensi sebagai sebuah indikator dari keberhasilan produktif (Caesar, 2018). Efisiensi ialah parameter untuk mengukur kinerja, baik kinerja pada pusat pertanggungjawaban, kinerja managerial, maupun kinerja ekonomi suatu perusahaan (Alparisi, 2017:69).

Sementara menurut Lubis, pengertian efisiensi adalah suatu proses internal atau sumber daya yang di perlukan oleh organisasi untuk menghasilkan satu satuan *Output* oleh sebab itu efisiensi dapat diukur sebagai rasio *output* terhadap *input* (Ali: 2014). Suatu perusahaan dikatakan efisien apabila perusahaan tersebut dapat memaksimalkan keuntungannya dengan menggunakan kombinasi *input* yang ada.

2.2.3. Konsep Efisiensi Dalam Islam

Menurut Imam Al Ghazali bahwa sesorang yang ingin memenuhi kebutuhannya dengan semaksimal mungkin atau "selalu ingin lebih" harus berhati-hati karna dikhawatirkan akan mencapai pada tingkat keserakahan dan pengejaran nafsu pribadi. Selain itu Imam Al Ghazali memandang bahwa perkembangan ekonomi merupakan bagian dari kewajiban sosial (fardhu kifayah) yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Ali dan Ascarya (2010) mengatakan bahwa efisiensi dalam islam adalah perwujudan keuantungan yang optimal untuk menghasilkan sesuatu secara optimal dengan tetap menjaga keseimbangan (ta'adul) dan etika syariah. Keuntungan yang dihasilkan seorang muslim harus sesuai dengan kerja keras dan usaha yang dikerjakan. Untuk mengoptimalisasi dan menyeimbangkan, islam memberikan beberapa *guidance*, diantaranya adalah sebagai berikut (Ali dan Ascarya, 2010:113-114)

1. Memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam

Dalam ajaran agama Islam menyeru kepada umatnya untuk memanfaatkan sumber daya alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat Hud ayat 61 Artinya: Dialah yang telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurNya, karena itu mohonlah ampunanNya, kemudian bertobatlah kepadaNya, sesungguhnya tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya) (QS.Hudd:61).

2. Spesialisasi kerja

Konsep ini menjelaskan tentang pembagian tenaga kerja sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) terkait. Jika SDM bekerja sesuai dengan keahliannya maka akan menghasilkan hasil yang efisien. Dalam Islam, konsep spesialisasi kerja telah dijelaskan di dalam hadist Nabi SAW yang menjelaskan tentang konsep *itqan* dan *ihsan*. Mengenai *itqan* Rasulullah bersabda Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan pekerjaan (berproduksi) dengan cermat dan tekun (itqan) (HR. Thabrani).

3. Larangan terhadap *riba*

Cara islam untuk mewujudkan efisiensi yaitu dengan cara minimalisasi biaya produksi adalah dengan pengharaman riba (bunga). Sebagai bagian dari elemen biaya tetap produksi, penghapusan bunga akan membuat biaya produksi lebih rendah (efisien). Berikut adalah ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang pelarangan riba Artinya: Dan Allah halalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS.Al baqarah:275).

4. Larangan *Israf* dan *tabzir* dalam produksi

Menurut Al Mawardi dalam Kantakaji (2003) dalam Ali dan Ascarya (2010). Menjelaskan bahwa *Israf* adalah kesalahan menggunakan takaran yang tepat, Sedangkan *tabzir* maknanya sesuatu kebodohan dalam menggunakan alokasi yang tepat. Allah berfirman dalam surat Al-Isra 26-27 Artinya: dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang yang miskin atau dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26) sesungguhnya pemboros-boros itu adalah sudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada tuhannya (27) (Al-Isra: 26-27).

2.2.4. Konsep Pengukuran Efisiensi (Performa)

Pengukuran efisiensi dapat membantu suatu entitas untuk menilai dan mengevaluasi kinerja serta kemampuan daya saingnya dalam suatu industri. Seberapa besar entitas tersebut dapat mengatasi tantangan dalam industrinya dan mampu bersaing serta bertahan bahkan mengembangkan entitasnya di masa depan. Pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan cara menilai daya saing dari

bagian output vs input maupun beban vs return (Shafique, Ahmad, Ahmad, & Adil, 2015).

Menurut (Tanjung dan Devi, 2017:303) terdapat bermacam cara untuk menilai kinerja dalam suatu organisasi apakah dikatakan baik atau buruk untuk suatu ukuran periode yang telah ditentukan. Idealnya, system pengukuran penilaian kinerja seharusnya mampu memberikan penilaian yang akurat tentang bagus/baik suatu organisasi (berdasarkan pada parameter penilaian tertentu). Di samping itu, penilaian kinerja juga menyediakan informasi tentang bagaiamana system operasional pada suatu perusahaan dapat dikembangkan. Informasi tersebut dapat berupa bagaimana *input* (sumber daya) dihubungkan dengan hasi *output* (produk dan jasa) yang dapat berguna dalam rangka mengidentifikasi apa yang seharusnya dihasilkan.

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang sering kali digunakan untuk melihat kinerja suatu organisasi. Alat ukur ini memang mampu menyediakan informasi tentang kinerja keuangan suatu organisasi secara keseluruhan. Akan tetapi, alat ukur ini sedikit sekali menyediakan informasi yang *tangible* terkait kinerja yang harus ditingkatkan ata area operasional unit bisnis mana yang seharusnya menjadi perhatian untuk lebih fokus agar dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Untuk menciptakan suatu kemajuan, maka target yang realistis yang akan dicapai mestinya dapat diidentifikasi melalui informasi yang cukup oleh para manajer agar mampu mengambil langkah selanjutnya.

Dalam sudut pandang teori manajemen konvensional, kinerja organisasi dinilai seberapa besar atau bagus suatu organisasi mampu meminimalkan biaya dan menciptakan kekayaan. Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dengan biaya serendah mungkin dan menghasilkan *output* kekayaan sebanyak-banyaknya melahirkan konsep efisiensi. Menurut Al Amri (2015) penilaian efisiensi dapat dilihat dari tiga macam efisiensi, yaitu:

1. Technical Efficiency. Efisiensi teknis dapat dilihat dan dinilai dari seberapa efisien teknologi yang digunakan dalam mencapai tingkatan output tertentu atas input yang digunakan. Efisiensi teknis dapat dibagi menjadi dua yaitu efisiensi teknis murni dan efisiensi skala.

2. Allocative Efficiency. Efisiensi alokasi ini pengukurannya mengacu dari seberapa efisien manajemen dalam memilih input yang digunakan dengan biaya atau harga yang perlu dikeluarkan. Dengan kata lain, apabila input yang dialokasikan untuk memproduksi output yang tidak dapat digunakan atau diinginkan konsumen, hal ini berarti input tersebut tidak digunakan secara efisien.
3. Cost Efficiency. Efisiensi biaya yaitu kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Produksi suatu perusahaan dikatakan efisien dalam biayanya jika perusahaan tersebut menggunakan inputataupun biaya yang paling minimal dalam menghasilkan output.

Menurut Farrell (1957) efisiensi suatu perusahaan terdiri dari dua komponen yaitu efisiensi teknis (technical efficiency) dan efisiensi alokatif (allocative efficiency). Efisiensi teknis yaitu mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai tingkat output yang maksimal dari beberapa komponen input yang digunakan. Sedangkan efisiensi alokatif yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan input pada proporsi yang optimal. Dari kedua pengukuran tersebut kemudian digabungkan untuk mengukur efisiensi ekonomi secara menyeluruh atau dikenal dengan overall efficiency. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien secara ekonomi apabila dapat meminimalkan biaya produksinya dalam menghasilkan output pada tingkatan tertentu dengan suatu tingkat teknologi yang umumnya digunakan serta harga pasar yang berlaku.

Secara sederhana, Pengukuran efisiensi biasa dirumuskan dengan:

$$Efisiensi = \frac{Output}{Input}$$

Akan tetapi, formula di atas tidaklah memadai mengingat fakta yang ada saat ini ada banyak sekali input dan output yang berhubungan dengan sumber daya, aktivitas dan faktor lingkungan yang berbeda. Ukuran efisiensi relative yang biasa digunakan adalah:

$$Efisiensi = \frac{\text{Jumlah tertimbang dari output}}{\text{Jumlah tertimbang dari input}}$$

Hasil nilai efisiensi akan menunjukkan skala 0-1 (nol hingga satu), dimana jika hasil efisiensi menunjukkan “0” maka unit bisnis yang diuji sangat tidak efisien, sedangkan nilai “1” menunjukkan bahwa unit bisnis tersebut adalah sangat

efisien. Nilai-nilai efisiensi tersebut adalah relatif (tidak absolute) dan nilai yang dihasilkan adalah dengan membandingkan antara setiap unit bisnis-unit bisnis pada kumpulan data yang akan di analisis.

Saat ini dikenal beberapa teknik kerangka yang dapat menjadi alat ukur untuk melihat posisi kinerja suatu organisasi (Hussain dan Brightman, 2005), yaitu: *Performance Pyramid* yang perkenalkan oleh Lynch dan Cross (1991), *Result and Determinants Matrixs* oleh Fitzgerald and moon (1996), dan *Balance Scorecard* oleh Kaplan dan Norton (1992).

Jadi secara sederhana, efisiensi merupakan perbandingan antara output yang dihasilkan dan input yang digunakan. Suatu perusahaan atau organisasi dapat dikatakan efisien apabila perusahaan atau organisasi tersebut dapat menghasilkan output yang lebih besar dengan menggunakan input tertentu, menghasilkan output yang sama dengan input yang lebih rendah dari yang seharusnya, menghasilkan produksi yang lebih besar dari penggunaan sumber dayanya atau yang terakhir dapat mencapai hasil dengan biaya serendah mungkin. Terdapat tiga variabel untuk menilai efisiensi suatu pekerjaan yaitu input, output dan standar efisiensi (Rai, 2008).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis rasio laporan keuangan, yang dimana suatu proses penelitian laporan keuangan dengan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat" (Harahap, 2016:190).

Analisis laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari profitabilitas dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan (Hanafi dan Halim, 2016:20). Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode. Untuk mengetahui kelemahan kelemahan apa saja yang menjadi

kekurangan perusahaan, dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai (Kasmir, 2016:68).

Manfaat dari analisis laporan keuangan adalah dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa, dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implicit) dan dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan (Harahap, 2016:195). Rasio Keuangan Menurut Fahmi (2014:44) adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya. Sedangkan analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi (Jumingan, 2014:242). Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya.

Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan. Jenis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, rasio profotabilitas dan rasio aktivitas.

2.2.5. Tekhnik Pengukuran

Pengukuran model efisiensi dapat dilihat melalui dua teknik, yaitu pada sisi *input* dan pada sisi *output* (Coelli,dkk; 2005) menjelaskan teknik pengukuran efisiensi sebagai berikut:

1. Pengukuran berorientasi input

Pengukuran berorientasi input menunjukkan sejumlah input input dapat dikurangi secara proporsial tanpa mengubah jumlah output yang dihasilkan. Skenario ini dapat diilustrasikan dengan:

Efisiensi naik ↑ = Output tetap/ Input berkurang ↓

Farrell memberikan ilustrasi dengan melibatkan perusahaan-perusahaan yang menggunakan dua input (X_1 dan X_2) untuk memproduksi satu output (y) dengan asumsi *constant Retrun to Scale.*

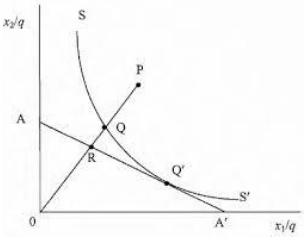

Sumber : Coelli, et.al., 2005

Gambar 2.1 Efisiensi orientasi *Input*

Pada gambar 2.1, garis isoquant SS^1 menggambarkan kombinasi input untuk menghasilkan tingkat output yang sama (efisien secara teknis). Adapun garis Isocost AA^1 menggambarkan kombinasi input yang dapat dibeli oleh produsen dengan tingkat biaya yang yang sama (efisien secara alokatif). Garis OP menunjukkan kombinasi input yang digunakan oleh suatu perusahaan. Titik Q^1 menunjukkan tingkat inefisiensi karena tidak berada pada kurva *isocost* dan *isoquant*. Titik R efisien secara alokatif sedangkan titik Q efisien secara teknis. Tingkat efisiensi secara teknis dari rasio:

TE (*Technical Efficiency)* = OQ/OP. (2.2)

Sementara itu, tingkat efisiensi secara alokatif diperoleh dari rasio

AE (*Allocative Efficiency)* = OR/OQ (2.3)

2. Pengukuran berorientasi *Output*

Orientasi output mengukur bilamana sejumlah output dapat ditingkatkan secara proporsional tanpa mengubah jumlah input yang digunakan. Skenario ini dapat diilustrasikan dengan :

Efisiensi naik = *output* bertambah */ input* Tetap

Sebuah ilustrasi dapat dilihat pada Gambar 2.2 dengan menggunakan 2 *output* (q_1 dan q_2) dan satu Input (x). Apabila menggunakan asumsi CRS, maka kita dapat

menggunakan kurva kemungkinan produksi (*production possibility curve*) dalam dua dimensi, dimana ZZ adalah garis kemungkinan produksi dan point A menunjukkan tingkat inefisiensi sebuah perusahaan. Perhatikan bahwa perusahaan pada titik A beroperasi di bawah garis kemungkinan produksi, karena ZZ^1 merepresentasikan batas atas dari kemungkinan produksi.

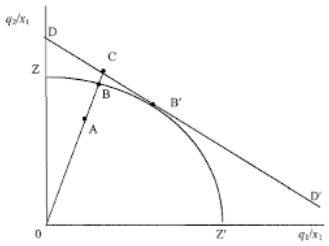

Sumber : Coelli, et.al., 2005

Gambar 2.2 Efisiensi Orientasi *Output*

Titik B menggambarkan efisien secara teknis, karena terletak pada *production possibility curve*. Titik C menunjukkan efisien secara alokatif karena berada pada garis *isorevenue* DD^1. Kondisi paling ideal adalah apabila perusahaan mampu beroperasi pada titik B^1, dimana efisiensi secara teknis dan alokatif.

AB menunjukkan inefisiensi secara teknis yang berarti bahwa *output* bisa ditingkatkan menjadi B tanpa adanya tambahan *input*. Maka, perhitungan efisiensi teknis dan alokatif dapat dijelaskan oleh persamaan berikut.

TE = OA/OB

AE = OB/OC

Kemudian, kita dapat mendefinisikan *Overall Revenue Efficiency* dengan menggabungkan kedua persamaan di atas.

RE = (OA/OC) = (OA/OB) x (OB/OC) =TE x AE

2.2.6. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan dengan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat" (Harahap, 2016:190). Analisis laporan keuangan pada dasarnya ingin

melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari profitabilitas dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan (Hanafi dan Halim, 2016:20). Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode. Untuk mengetahui kelemahankelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan, dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai (Kasmir, 2016:68). Manfaat dari analisis laporan keuangan adalah dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa, dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implicit) dan dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan (Harahap, 2016:195).

Rasio Keuangan Menurut Fahmi (2014:44) rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya. Sedangkan analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi (Jumingan, 2014:242). Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan. Jenis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan rasio pertumbuhan (Kasmir, 2016:129-172):

2.2.6. Pengertian Asuransi syariah

Kasmir (2014:258) adalah suatu perusahaan yang sanggup untuk menanggung risiko-risiko yang dihadapi oleh seseorang maupun badan usaha dalam melakukan kehidupannya, seperti risiko kecelakaan, kebakaran, mapun kehilangan. Asuransi jiwa syariah adalah jenis asuransi yang khususnya untuk mengelola risiko yang berkaitan dengan hidup atau meninggalnya seseorang atau nasabah pada masa mendatang (Sumanto, 2009:51). Menurut Soemitra (2009:250) Asuransi secara umum adalah dimana perusahaan asuransi atau yang disebut dengan penanggung memberikan suatu premi kepada peserta yang mengikuti asuransi atau di sebut juga dengan tertanggung atas terjadinya suatu risiko yang dialami oleh tertanggung, seperti kebakaran, kecelakaan, kemalingan atas barang yang diasuransikan tanpa kesengajaan.

Asuransi atau pertanggungan adalah dimana adanya suatu perjanjian oleh dua orang atau dua belah pihak atau lebih, dimana penanggung memberikan suatu premi asuransi kepada tertanggung karena adanya suatu kerusakan, kerugian, kehilangan ataupun meninggalnya atau hidupnya seseorang yang dipertanggung (Mardani, 2015:79). Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa asuransi syariah merupakan usaha asuransi yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah untuk saling tolong-menolong dan saling melindungi kepada peserta yang melalui pembentukan kumpulan dana yang dikelola sesuai prinsip syariah untuk menghadapi risiko tersebut.

Jenis-jenis Asuransi

Jenis asuransi dilihat dari berbagai segi yang berkembang di Indonesia:

1 Dari Segi Fungsi

a) Asuransi Kerugian

Dalam Undang-Undang No 2 tahun 1992 telah dijelaskan bahwa asuransi kerugian memberikan suatu jasa untuk bertanggung jawab atas suatu risiko atas kerugiannya atau kehilangan yang diberikan untuk pihak ketiga dari pristiwa yang akan terjadi yang tidak pasti maupun tidak terduga duga. Kemudian adapun beberapa yang termasuk dalam asuransi

kerugian yaitu, asuransi kebakaran yang meliputi kebakaran dan peledakan, asuransi pengangkutan dan asuransi aneka.

b) Asuransi Jiwa

Asuransi jiwa merupakan suatu perusahaan asuransi yang berhubungan dengan meninggalnya nasabah atau seseorang yang dipertanggungkan. Adapun bebrapa jenis asuransi jiwa yaitu :

1) Asuransi tabungan
2) Asuransi berjangka
3) Anuitas dan asuransi seumur hidup

c) Reasuransi

Reasuransi adalah perusahaan yang memberikan suatu jasa asuransi dalam pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perushaan asuransi kerugian. Jenis asuransi ini sering juga disebut asuransi dari asuransi, dan asuransi ini dapat digolongkan kedalam bentuk treaty, bentuk facultative serta kombinasi dari keduanya.

2 Dari segi kepemilikannya

siapa yang pemilik dari perusahaan asuransi-asurannsi tersebut, baik asuransi kerugian, asuransi jiwa ataupun reasuransi.

a) Asuransi milik pemerintah

Adalah asuransi yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia yang sahamnya memiliki sebagian besar 100%.

b) Asuransi milik swasta nasional

Asuransi ini kepemilikan sahamnya sepenuhnya dimiliki oleh swasta nasional sehingga siapa yang banyak memiliki saham maka memeliki suara terbanyak dalam (RUPS) Rapat UMum Pemegang Saham.

c) Asuransi milik perusahaan asing

Perusahaan asuransi yang biasanya beroperasi di Negara Indonesia sebagai merupakan cabang dari negara-negara lain. Dan pemiliknya itu 100% oleh pihak asing.

d) Asuransi Milik Campuran

Yaitu jenis asuransi yang sahamnya dimiliki oleh pihak swasta nasiona dengan pihak asing.

Prinsip-prinsip asuransi

Menurut Kasmir (2014:263) suatu pelaksanaan perjanjian asuransi, antara perushaan asuransi dengan nasabahnya tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Dimana setiap dalam perjanjian dilakukan mengandung prinsi-prinsip asuransi. Dengan bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh pihak asuransi dengan pihak nasabah.

Yang dimaksud dengan Prinsip-prinsip asuransi adalah sebagai berikut:

1 *Insurable interest* suatu hal yang berdasarkan hukum untuk mempertanggungkan sutau risiko yang berkaitan dengan keuangan, yang diakui sah secara hukum anatar tertanggung dengan penanggung serta dapat menimbulkan hak dan kewajiban keuangan secara hukum.

2 *Utmost good faith* atau “itikad baik” pada penetapan kontrak antara si penanggung dan tertanggung harus adanya itikad mengenai seluruh informasi baik material maupun immaterial.

3 *Indemnity* atau ganti rugi yang artinya mengendalikan posisi keuangan tertanggung setelah terjadinya kerugian seperti pada posisi sebelumnya terjadi kerugian tersebut. Dalam hal ini tidak berlaku bagi kontrak asuransi jiwa dan asuransi kecelakaan karena prinsip ini didasarkan kepada kerugian yang bersifat keuangan.

4 *Proximate cause* suatu sebab aktif, efisien yang mengakibatkan terjadinya suatu pristiwa secara berantai atau berurutan dan intervensi kekuatan lain, diawali dengan pekerjaan aktif dari suatu sumber baru dan independen.

5 *Subrogation* merupakan suatu hak penanggung yang telah memebrikan ganti rugi terhadap tertanggung untuk menuntut pihak lain yang menyebabkan kepentingan asuransinya mengalami suatu peristiwa kerugian.

6 *Contribution* suatu prinsip dimana penanggung berhak mengajak penanggung-penanggung lainnya yang memiliki kepentingan yang sama untuk ikut bersama membayar ganti rugi kepada seseorang tertanggung, meskipum jumlah tanggungan masing-masing penanggung belum tentu sama besarnya.

2.2.7. Return On Assets

ROA adalah rasio yang paling penting dalam membandingkan efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan asuransi. Hal ini disebabkan karena rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen untuk memanfaatkan sumber daya investasi untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan (Mehari & Aemiro, 2013). Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372), Return on Assets Menggambarkan sejauh mana kemampuan aset - aset yang dimiliki perusahaan yang menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2014:201), Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Pernyataan senada disampaikan oleh Fahmi (2012:98), Return On Assets melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on Assets (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Menurut Munawir (2007:89), besarnya Return on assets (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam Return on Assets (RO melibatkan unsur laba bersih dan total asset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100% (Brighamdan Houston,2010:148). Dari definisi diatas, maka komponen-

komponen pembentuk Retrun on Assets (ROA) menurut Kieso, Weygant, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:153) adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
2. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
3. Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidentil kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidentil kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Keterangan:

ROA : *Return On Assets*

Net Income : Pendapatan bersih

Total Assets : Seluruh total aset

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

2.2.8. Total Assets Turnover

Rasio perputaran Total Aset atau *Total Asset Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Sedangkan pengertian Perputaran Aset menurut Kamus Bank Indonesia adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan; makin cepat aset perusahaan berputar makin besar pendapatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perputaran Total Aset ini juga sering disebut juga dengan Perputaran Total Aktiva (*Total Activa Turnover*) atau hanya disebut dengan Perputaran Aset (*Asset Turnover*).

Menurut **Hanafi (2009:78)** menyebutkan bahwa Rasio total asset turnover mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki dari perusahaan tersebut. Menurut **Kasmir (2008:185)** adalah Rasio yang dipakai untuk menilai perputaran semua aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dan juga menilai berapa jumlah penjualan yang didapat dari setiap rupiah yang dihasilkan. Rasio Perputaran Total Aset ini dihitung dengan membagikan Penjualan Bersih (Net Sales) dengan Jumlah Rata-rata Aset. Berikut ini adalah Rumus Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover Ratio*).

$$TATO = \frac{Pendapatan}{Total\ aset\ bersih}\ x\ 1$$

Keterangan:

TATO	: perputaran total aset
PB	: Pendapatan bersih
TA	: Total Aset

Rasio perputaran aset ini digunakan untuk seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Ini artinya, semakin tinggi rasionya semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya Rasio Perputaran Aset yang

rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya. Nilai 1 pada Rasio ini berarti penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut, dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya.

Perlu diketahui bahwa, sama seperti rasio-rasio analisis keuangan lainnya, Rasio Perputaran Aset ini juga berbeda-beda pada setiap industri. Ada Industri yang dapat mengelola dan menggunakan asetnya dengan sangat efisien, ada juga industri tertentu yang tidak dapat menggunakannya dengan efisien. Oleh karena itu, Rasio perputaran aset ini sebaiknya digunakan untuk membandingkan pada industri yang bergerak di bidang yang sama.

2.2.9. Fixed Total Assets turnover

Rasio Aktivitas atau sering juga disebut dengan Rasio Efisiensi adalah jenis analisis Rasio Keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi ini mengukur kemampuan bisnis untuk mengubah berbagai jenis aset atau aktiva yang non-tunai menjadi uang tunai. Perusahaan yang dapat semakin cepat mengubah asetnya menjadi uang tunai atau penjualan, semakin efisien kinerjanya.

Rasio Perputaran Aset Tetap atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Fixed Assets Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan aset atau aktiva tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukan produktivitas aktiva tetap dalam menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang memiliki Rasio Perputaran Aktiva Tetap atau Aset Tetap yang tinggi menunjukan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk mengelola aset tetapnya secara efisien dan efektif. Aset tetap sangat penting untuk diperhitungkan karena aset tetap ini merupakan komponen terbesar dari total aset perusahaan.

Analisis Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi ini akan lebih berarti apabila dibandingkan dengan industri-industri yang sejenis. Hal ini dikarenakan Industri yang berbeda jenis atau industri yang bergerak di bidang yang berbeda akan

memiliki rasio aktivitas yang berbeda juga. Sebagai contoh, Perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan komoditas kebutuhan sehari-hari (beras, gula, minyak, garam, dan lain-lainnya) pasti memiliki aset dan persediaan yang berbeda dengan perusahaan yang menjual komoditas minyak dan gas.

Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi ini sangat bermanfaat bagi Manajemen Perusahaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaannya. Bagi Investor dan Kreditor, Rasio Aktivitas ini sangat bermanfaat untuk menilai dan mengukur Efisiensi dan Profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan Rasio Aktivitas ini akan berjalan seiring dengan Rasio Profitabilitas. Ketika sebuah perusahaan lebih efisien dengan sumber dayanya, maka perusahaan tersebut akan cenderung menjadi perusahaan yang menguntungkan atau perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi.

Aset tetap digunakan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap terdiri dari dua jenis yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan pemaikaiannya memiliki rentang waktu relatif lama. Aset tetap tidak berwujud tidak memiliki bentuk fisik seperti aset tetap berwujud namun memiliki nilai yang akan membantu manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan. Berikut ini beberapa pengertian aset tetap menurut Martani (2012: 271) menjelaskan bahwa : “Aset tetap adalah aset tetap berwujud yang : 1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, 2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Selanjutnya menurut Ikatan Akuntan Indonesia, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan – PSAK 16 (2012), “aset tetap adalah aset berwujud yang : 1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. 2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Aset Tetap atau Aktiva Tetap (Fixed Assets) adalah harta milik perusahaan yang bernilai relatif tinggi dan dapat digunakan lebih dari 1 tahun (tahan lama) dalam kegiatan operasional perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 tahun 2015 dikatakan bahwa ;

"*Aset tetap adalah aset berwujud yang penggunaanya lebih dari satu periode (satu tahun) dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif*". Aktiva Tetap atau Aset Tetap ini dapat berupa tanah, gedung, mesin, peralatan kerja dan kendaraan.

Rasio Perputaran Aset Tetap atau Fixed Assets Turnover Ratio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan jumlah Aset Tetap atau Aktiva Tetap.

$$FATO = \frac{Pendapatan}{Aset\ tetap\ bersih}\ x\ 1\ kali$$

Keterangan :

FATO	: *Fixed assets turn over*
Net Income	: Pendapatan bersih
Fixed assets	: Aset tetap bersih

Perputaran aset tetap yang tinggi mengindikasikan bahwa fixed assets atau aktiva tetap digunakan secara efisien dan jumlah penjualan yang dihasilkan hanya dengan menggunakan jumlah aset yang kecil. Sebaliknya, rasio perputaran aset tetap yang rendah menunjukan perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien dan efektif. Rasio yang rendah juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yang diantaranya seperti kelebihan produksi namun tidak ada permintaan terhadap produk yang diproduksinya atau menggunakan mesin yang terlalu banyak untuk menghasilkan produknya. Bisa juga dikarenakan adanya hambatan rantai pasokan (supply chain) sehingga jumlah produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan.

2.3. Hubungan antar variabel penelitian

2.3.1. Hubungan Return On Assets dengan efisiensi

Return On Asset (ROA) atau pengembalian Asset, bahwa dibeberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan Rasio Return On Investment (ROI) Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkandan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau

ditempatkan. (Munawir, 2010). Menurut Kasmir (2014:201), Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Pernyataan senada disampaikan oleh Fahmi (2012:98), Return On Assets melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on Assets (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. Menurut kurniasih dan sari (2011:58), Return on Assets (ROA) merupakan satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan. Perusahaan dengan ROA yang besar akan menarik minat para investor untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena ROA yang besar akan menunjukkan kinerja perushaan dalam menghasilkan laba semakin baik, begitupun sebaliknya jika perusahaan mempunyai ROA yang kecil maka kinerja saham perusahaan akan buruk. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa,apabila ROA suatu perusahaan kecil maka managemen pengelolaan perusahaan bermasalah dalam mengelola sumber daya perusahaan yang masih terkait dengan ROA, sehingga perusahaan mengelami ketidakefisienan. Namun, semakin besar ROA maka pengelolaan aset semakin efisien dan kinerja perusahaan dan management baik dalam mengelola sumber daya di perusahaan.

H_1: Return On Assets berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pada perusahaan syariah.

2.3.2. Hubungan antara *Total Asset Turnover Ratio* dengan efisiensi

Rasio perputaran Total Aset atau *Total Asset Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Sedangkan pengertian Perputaran Aset menurut Kamus Bank Indonesia adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan; makin cepat aset perusahaan berputar makin besar pendapatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perputaran Total Aset ini juga sering disebut juga dengan Perputaran Total Aktiva (*Total Activa Turnover*) atau hanya disebut dengan Perputaran Aset (*Asset Turnover*). Menurut **Hanafi (2009:78),** menyebutkan bahwa Rasio total asset turnover mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki dari perusahaan tersebut.

Menurut **Kasmir (2008:185)** adalah Rasio yang dipakai untuk menilai perputaran semua aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dan juga menilai berapa jumlah penjualan yang didapat dari setiap rupiah yang dihasilkan. Rasio Perputaran Total Aset ini dihitung dengan membagikan Penjualan Bersih (Net Sales) dengan Jumlah Rata-rata Aset. Berikut ini adalah Rumus Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover Ratio*).

$$TATO = \frac{Pendapatan}{Total\ aset\ bersih}\ x\ 1$$

rasio perputaran aset ini digunakan untuk seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Ini artinya, semakin tinggi rasionya semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya Rasio Perputaran Aset yang rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya.

Nilai 1 pada Rasio ini berarti penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut, Dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya. Perlu

diketahui bahwa, sama seperti rasio-rasio analisis keuangan lainnya, Rasio Perputaran Aset ini juga berbeda-beda pada setiap industri. Ada Industri yang dapat mengelola dan menggunakan asetnya dengan sangat efisien, ada juga industri tertentu yang tidak dapat menggunakannya dengan efisien. Oleh karena itu, Rasio perputaran aset ini sebaiknya digunakan untuk membandingkan pada industri yang bergerak di bidang yang sama.

Dapat ditarik kesimpulan Bahwa *Total Asset Turnover Ratio memiliki hubungan dengan efisiensi perusahaan.*

H_2: Total Assets turnover berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pada perusahaan asuransi syariah.

2.3.3. Hubungan antara Fixed Assets Turnover dengan efisiensi

Rasio Aktivitas atau sering juga disebut dengan Rasio Efisiensi adalah jenis analisis Rasio Keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi ini mengukur kemampuan bisnis untuk mengubah berbagai jenis aset atau aktiva yang non-tunai menjadi uang tunai. Perusahaan yang dapat semakin cepat mengubah asetnya menjadi uang tunai atau penjualan, semakin efisien kinerjanya.

Rasio Perputaran Aset Tetap atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Fixed Assets Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan aset atau aktiva tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukan produktivitas aktiva tetap dalam menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang memiliki Rasio Perputaran Aktiva Tetap atau Aset Tetap yang tinggi menunjukan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk mengelola aset tetapnya secara efisien dan efektif. Aset tetap sangat penting untuk diperhitungkan karena aset tetap ini merupakan komponen terbesar dari total aset perusahaan, rumus yang digunakan:

$$FATO = \frac{Pendapatan}{Aset\ tetap\ bersih}\ x\ 1\ kali$$

Analisis Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi ini akan lebih berarti apabila dibandingkan dengan industri-industri yang sejenis. Hal ini dikarenakan Industri yang berbeda jenis atau industri yang bergerak di bidang yang berbeda akan

memiliki rasio aktivitas yang berbeda juga. Sebagai contoh, Perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan komoditas kebutuhan sehari-hari (beras, gula, minyak, garam, dan lain-lainnya) pasti memiliki aset dan persediaan yang berbeda dengan perusahaan yang menjual komoditas minyak dan gas. Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi ini sangat bermanfaat bagi Manajemen Perusahaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaannya. Bagi Investor dan Kreditor, Rasio Aktivitas ini sangat bermanfaat untuk menilai dan mengukur Efisiensi dan Profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Hal ini dikarenakan Rasio Aktivitas ini akan berjalan seiring dengan Rasio Profitabilitas. Ketika sebuah perusahaan lebih efisien dengan sumber dayanya, maka perusahaan tersebut akan cenderung menjadi perusahaan yang menguntungkan atau perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Dapat ditarik kesimpulan dengan penjelasan diatas bahwa rasio aktivitas atau Fixed Assets Turnover memiliki hubungan dengan efisiensi perusahaan.

H_3: Fixed Assets Turnover berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pada perusahaan asuransi syariah.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapatan atau kesimpulan yang sifatnya sementara. Hipotesis tersebut dapat diuji kebenerannya melalui penganalisisan dan penelitian hipotesis tersebut dapat berpengaruh positif maupun negatif. Tergantung variabel yang di uji. Dalam penelitian ini penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

H_1: Return On Assets Mempunyai berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perusahaan asuransi syariah.

H_2: Total Assets turnover tidak mempunyai berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pada perusahaan asuransi syariah.

H_3: fixed Assets turnover mempunyai berpengaruh signifikan terhadap efisiensi pada perusahaan asuransi syariah

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian diatas mengenai pengaruh, maka kerangka konseptual penelitian dalam penelitian ini secara ringkas dapat dilihat di gambar 2.1. sebagai berikut:
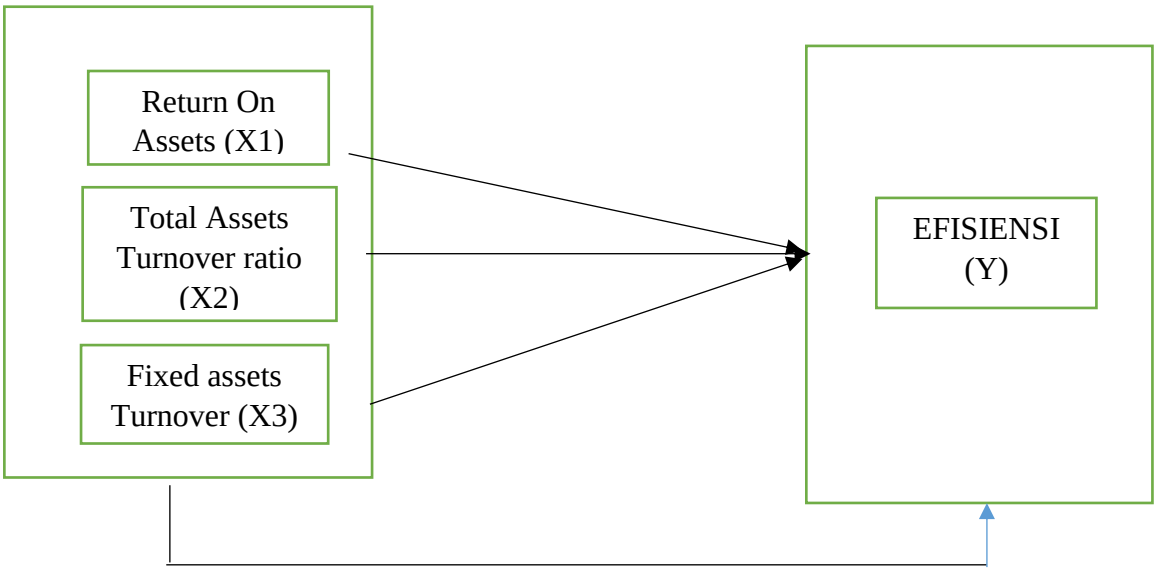
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian